

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan kualitas hidup. Dengan adanya proses pendewasaan maka kita sebagai insan diharapkan bisa mengerti makna dan prinsip hidup, untuk apa hidup serta seperti apa melaksanakan kehidupan dengan baik. Oleh karena itu inti dari suatu pendidikan ditujukan pada penciptaan kepribadian yang tangguh dengan menitik beratkan pada proses pendewasaan kualitas nalar, hati, etika, dan keyakinan. Akhir pendidikan adalah berhasilnya menyempurnakan kualitas hidup.<sup>1</sup>

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses membangun peradaban bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus selalu bertumpu pada konsep pertumbuhan, pengembangan, pembaharuan, dan kelangsungannya sehingga penyelenggaraan pendidikan harus dikelola secara profesional. Mengingat pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam proses pembangunan peradaban bangsa, maka bidang pendidikan perlu komitmen nasional. Adanya dukungan pemerintah perlu ditindaklanjuti oleh Kabupaten/Kota dengan membiayai jatah jumlah pendidikan di daerahnya sesuai dengan arahan undang-undang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 2.

<sup>2</sup> A. Samad Usman, "Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah". Volume 15 Nomor 1, Agustus 2014, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, hlm. 15-16.

Pendidikan mempunyai makna penting untuk peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas cukup baik. Melalui pendidikan sumber daya manusia bisa ditingkatkan kualitasnya. Peningkatan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh adanya budaya mutu sekolah.<sup>3</sup> Kualitas atau mutu adalah sebuah alat untuk mengukur suatu barang atau jasa, yaitu apakah barang atau jasa tersebut sudah mencapai standar yang sudah ditetapkan.<sup>4</sup> Kualitas atau mutu merupakan barang jasa yang sudah memenuhi standar mutu atau kualitas yang sudah ditetapkan dan mampu membuat konsumen merasa puas.<sup>5</sup>

Sekolah adalah lembaga pendidikan resmi yang dilaksanakan untuk membangun pendidikan nasional yaitu meningkatkan kemampuan siswa agar menjadi manusia beragama, patuh kepada Tuhan Yang maha Esa, bermartabat, sehat, berilmu, berkomunikasi baik, imajinatif, mandiri dan mmebentuk warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Budaya sekolah adalah suatu permasalahan yang ada sejak dulu tetapi belum diselidiki lebih jauh di Indonesia. Budaya sekolah sama seperti budaya organisasi. Budaya sekolah atau budaya organisasi sama seperti budaya masyarakat yang sudah kita ketahui sejak lama. Perbedaan mendasar terlihat

---

<sup>3</sup> Teguh Riyanta, "Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah melalui Kepemimpinan Tranfomasional". Volume 12 Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 38.

<sup>4</sup> Heni Sukrisno, "Hubungan antara Responsibilitas Manajemen, Akuntabilitas Mutu Pelayanan, Budaya Mutu, Pembelajaran Organisasi, Kinerja Tim dengan Keefektifan Sistem Penjaminan Mutu pada Universitas Swasta di Surabaya". Volume 17 Nomor 1, April 2010, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, hlm. 23.

<sup>5</sup> Muhammad Basri, "Budaya Mutu dalam Pelayanan Pendidikan", Volume 1 Nomor 2, Oktober 2011, hlm. 112.

<sup>6</sup> Rika Hernita, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah melalui Manajemen Berbasis Sekolah". Volume 3 Nomor 2, Juli-Desember 2018, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, hlm. 261.

pada lingkungannya sehingga kekhasan dari budaya sekolah berasal dari lingkungannya, jadi budaya sekolah atau budaya organisasi lingkungannya lebih kecil dari budaya masyarakat.<sup>7</sup>

Pergantian budaya mutu ditujukan agar membuat budaya yang sesuai dengan mutu/kualitas, serta membentuk mutu sebagai fondasi kepada seluruh bagian pendidikan. Inilah tempat berartinya peningkatan faktor aplikasi serta faktor dorongan, supaya secara langkah demi langkah dapat dipastikan budaya mutu itu bisa ditingkatkan di dalam sekolah atau lembaga. Maka harus dilaksanakan bentuk-bentuk ikatan manusia yang efektif dan konstruktif agar semua bagian/anggota sekolah menanggung adanya ikatan yang selaras bagi terbentuknya kerjasama yang berdaya guna dan berhasil guna. Pergantian budaya pada kebudayaan mutu ini dilaksanakan untuk menempuh cara-cara, yaitu menjabarkan kepercayaan bersama, intervensi nilai-nilai keagamaan, dan menjabarkan visi dan misi sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan resmi di Indonesia.<sup>8</sup>

Ada 5 (lima) aspek dalam budaya yaitu nilai, adat istiadat, norma-norma, perilaku dan keyakinan. Budaya sekolah yang positif merupakan jantung dari perubahan dan pertumbuhan dalam dinamika pembelajaran di setiap sekolah. Menurut Ash dan Persall, sebagaimana dikutip oleh Hendarman

---

<sup>7</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 91.

<sup>8</sup> Muhammad Husni dan Muhammad Hasyim, "Konsep Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu Akademi Religius". Volume 5 Nomor 1, Mei 2017, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, hlm. 79.

Budaya sekolah yang ditandai oleh lingkungan sekolah yang kondusif harus menjadi target capaian kinerja dari setiap kepala sekolah. Banyak pendapat tentang kriteria lingkungan sekolah yang kondusif. Dikutip dari Hendarman, lingkungan sekolah yang kondusif itu secara umum dicirikan antara lain oleh adanya kesempatan yang memungkinkan kerja sama guru-guru untuk dapat mengembangkan profesionalitas mereka, adanya penghargaan dan pengakuan atas capaian guru-guru yang berdampak pada perubahan mutu sekolah yang lebih baik dari waktu ke waktu, membantu guru-guru terutama menghadapi berbagai perubahan secara berkesinambungan, mengubah pola pikir untuk selalu mau belajar agar tidak tertinggal dari kemajuan ilmu dan teknologi, dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang mungkin melekat pada masing-masing guru.<sup>9</sup>

Dalam konteks ini budaya agama bermakna sebagai pembudayaan ajaran agama Islam dalam aktivitas di sekolah maupun di masyarakat. tujuannya yaitu untuk menaburkan ajaran agama Islam yang didapatkan siswa dari proses belajar mengajar di sekolah, serta ajaran tersebut bisa melekat dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan masyarakat dan sekolah.

Penerapan budaya agama Islam ditujukan kepada seluruh siswa dan semua anggota sekolah seperti kepala sekolah, tenaga pendidik atau guru, tenaga kependidikan, serta komite sekolah. Sedangkan upaya dari pelaksanaan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa wajib dilaksanakan dengan serius dan

---

<sup>9</sup> Hendarman dan Rohanim, *Kepala Sekolah sebagai Manajer*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 3.

berkelanjutan lewat suatu program yang terancang. Dalam kerangka pendidikan upaya tersebut bukan hanya menjadi tugas guru agama islam saja, akan tetapi tugas tersebut sudah menjadi tanggungjawab semua warga sekolah yaitu, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Kepala sekolah disini juga memiliki tanggungjawab sangat besar seperti bagaimana membentuk budaya sekolah yang baik lewat budaya agama di sekolah.<sup>10</sup>

Salah satu teori manajemen yang banyak diterapkan dalam organisasi adalah teori manajemen mutu, yang pada saat ini disebut dengan *Total Quality Management* (TQM). Untuk mengimplementasikan dengan baik teori manajemen ini, ternyata diperlukan nilai-nilai yang menjadi budaya dalam organisasi tersebut. Budaya yang menyokong system manajemen tersebut kemudian disebut dengan budaya mutu. Dalam kaitan dengan TQM ini budaya mutu adalah suatu budaya yang memiliki tema sentral untuk peningkatan terus menerus (*contiuous improvement*). Saat kondisi dunia yang bertambah bersaing ini budaya sekolah akan benar-benar berperan dalam kekuatan sekolah tersebut untuk mampu bertahan bahkan mampu *leading* diantara para pesaingnya, maka dari itu budaya sekolah wajib menyimpan budaya mutu. Budaya mutu dalam sebuah organisasi adalah sebuah budaya yang berada dalam organisasi tersebut untuk secara terus menerus mampu ditingkatkan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah". Volume 3 Nomor 2, November 2015, *Jurnal Kependidikan*, hlm. 17.

<sup>11</sup> Sugeng Listyo Prabowo, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu di MAN Model Jember". Volume 10 Nomor 3, September 2013, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, hlm. 643.

Era reformasi sudah mengantar pergantian mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia termasuk dalam aspek pendidikan sejak tahun 1998 hingga saat ini. Perubahan mendasar yang terjadi dalam waktu dekat ini salah satunya yaitu perubahan manajemen Negara/pemerintahan, yaitu dari manajemen berbasis pusat berganti menjadi manajemen berbasis daerah atau manajemen berbasis sekolah.<sup>12</sup>

Perubahan kebijakan dalam penerapannya bukanlah permasalahan yang mudah. Perubahan ini membutuhkan kesiapan sumber daya dan kekuatan pelaksana di jenjang sekolah. Akan tetapi, yang lebih penting adalah pemahaman dan kesiapan pengetahuan yang memadai tentang apa dan bagaimana sistem baru atau modul manajemen berbasis sekolah atau SBM (*School Based Management*).

Beberapa alasan pokok yang menuntut terjadinya perubahan kebijakan dalam pengelolaan sekolah, yakni tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap hasil pendidikan yang disebabkan adanya perubahan perkembangan kebijakan sosial politik, ekonomi, dan budaya.<sup>13</sup>

Istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan terjemahan dari “*School Based Manajemen*”. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. MBS merupakan paradigma

---

<sup>12</sup> Hamid, “Manajemen Berbasis Sekolah”. Volume 1, Maret 2013, hlm. 87.

<sup>13</sup> Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 37.

baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu dan mengontrol pengelolaan pendidikan.<sup>14</sup>

Masyarakat atau bangsa bisa melakukan perubahan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan dan penataran. Meningkatkan kualitas pendidikan harus meliputi seluruh tingkat pendidikan, jalur dan jenis pendidikan yang sudah ditetapkan dalam sistem pendidikan negara. Salah satu faktor yang berpengaruh besar pada kualitas pendidikan yaitu faktor manajemen pendidikan, terutama Manajemen Berbasis Sekolah.<sup>15</sup>

Dipilihnya MBS untuk pendidikan dasar dan menengah karena dipercaya jenis ini akan mempercepat tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik dan baru. Karakteristik MBS yaitu adanya kedaulatan yang kuat pada jenjang sekolah, keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan, proses pengambilan keputusan yang absolut dan sama rata, menjunjung tinggi tanggung jawab dan transparansi di setiap pelaksanaan kegiatan pendidikan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Murkan Sutarto Darmansyah dan Sri Warsono, "Manajemen Berbasis Sekolah". Volume 13 Nomor 3, Oktober 2012, *Jurnal Ilmiah Manajemen*, hlm. 343.

<sup>15</sup> Sri Nurabdiah Pratiwi, "Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah". Volume 2 Nomor 1, Maret 2016, *Jurnal EduTech*, hlm. 86.

<sup>16</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 234.

Tujuan mendasar MBS yaitu meningkatkan kemampuan, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan kemampuan didapat lewat penyederhanaan birokrasi, keterlibatan masyarakat serta kebebasan mengatur sumber daya yang ada. Peningkatan mutu didapat melalui kelenturan pengaturan sekolah dan keterlibatan wali murid. Peningkatan profesionalisme guru, diberikannya hadiah dan hukuman. Pemerataan pendidikan terlihat pada tumbuhnya keterlibatan masyarakat terlebih-lebih yang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah.<sup>17</sup>

Melihat teori-teori di atas SDN Kangeran 1 Pamekasan juga memiliki mutu pendidikan yang baik, salah satu buktinya adalah sekolah ini akreditasi A dan merupakan sekolah rujukan di Kabupaten Pamekasan. Pada tahun 2017 sekolah ini mendapatkan peringkat 3 nasional lomba budaya mutu sekolah dasar. SDN Kangeran 1 Pamekasan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah sejak tahun 2016, dan sejak itulah mutu pendidikan di sekolah ini semakin meningkat.<sup>18</sup>

Melihat fakta yang ada di lapangan bahwa keberhasilan suatu pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh peningkatan mutu pendidikan sekolah. Budaya mutu yang terdiri dari lima aspek yaitu nilai, adat istiadat, norma-norma, perilaku, dan keyakinan di SDN Kangeran 1 Pamekasan dikembangkan melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). SDN Kangeran

---

<sup>17</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 13.

<sup>18</sup> Observasi Penelitian di SDN Kangeran 1 Pamekasan.

1 Pamekasan mempunyai kualitas/mutu pendidikan yang cukup bagus dan salah satu sekolah tingkat dasar yang baik di Pamekasan.

Mengenai berbagai penjelasan di atas maka peneliti ingin mendalaminya dengan jalan melaksanakan penelitian dengan judul “Implementasi Budaya Mutu Keagamaan melalui Manajemen Berbasis Sekolah di SDN Kangeran 1 Pamekasan”.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana implementasi budaya mutu keagamaan melalui manajemen berbasis sekolah di SDN Kangeran 1 Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung implementasi budaya mutu keagamaan melalui manajemen berbasis sekolah di SDN Kangeran 1 Pamekasan?
3. Apa saja faktor penghambat dan solusi implementasi budaya mutu keagamaan melalui manajemen berbasis sekolah di SDN Kangeran 1 Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi budaya mutu keagamaan melalui manajemen berbasis sekolah di SDN Kangeran 1 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung implementasi budaya mutu keagamaan melalui manajemen berbasis sekolah di SDN Kangeran 1 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan solusi implementasi budaya mutu keagamaan melalui manajemen berbasis sekolah di SDN Kangeran 1 Pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki dua makna (nilai guna) yaitu meliputi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan juga sebagai salah satu kontribusi gagasan dalam rangka memahami implementasi budaya mutu keagamaan melalui manajemen berbasis sekolah.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan antara lain:

##### **1. Bagi IAIN Madura**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan temuan ilmu pengetahuan serta bisa digunakan sebagai bahan kajian untuk Mahasiwa/I IAIN Madura baik sebagai bahan kajian lanjutan utamanya dalam kajian yang berupa implementasi budaya mutu keagamaan melalui manajemen berbasis sekolah.

##### **2. Bagi Peneliti Lain**

Hasil dari penelitian ini akan memberikan sebuah pengalaman yang baru yang bisa menambah pengetahuan untuk kemajuan pendidikan peneliti lain serta keluarga peneliti tersebut, serta untuk memperdalam ilmu tentang implementasi budaya mutu keagamaan melalui manajemen berbasis sekolah.

##### **3. Bagi SDN Kangenan 1 Pamekasan**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi SDN Kangenan 1 Pamekasan, sebagaimana berikut:

- a. Sebagai kontribusi pemikiran yang bersifat membangun.

- b. Sebagai masukan dan bahan evaluasi.
- c. Sebagai salah satu bahan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan implementasi budaya mutu keagamaan melalui manajemen berbasis sekolah.

#### **E. Definisi Istilah**

Sesuai dengan judul “Implementasi Budaya Mutu Keagamaan melalui Manajemen Berbasis Sekolah di SDN Kangenan 1 Pamekasan” maka definisi istilah meliputi:

##### **1. Implementasi**

Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

##### **2. Budaya Mutu**

Budaya Mutu adalah nilai, norma, perilaku, adat istiadat, serta keyakinan yang ada dalam masyarakat yang sukar diubah dan sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan.

##### **3. Keagamaan**

Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan menyebarkan nilai-nilai keagamaan dalam tahap pelaksanaannya dapat dilakukan oleh orang perorang atau kelompok.

##### **4. Manajemen Berbasis Sekolah**

Manajemen Berbasis Sekolah adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara otomatis oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam bingkai pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (partisipatif).

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik suatu maksud dari judul penelitian ini, yaitu pelaksanaan atau penerapan nilai, adat istiadat, norma, perilaku dan keyakinan warga sekolah yang sesuai dengan ajaran agama islam melalui pengaturan atau pengelolaan yang berfokus pada sekolah.